

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh rusaknya mekanisme sel yang berada dalam tubuh, yang dapat menyebabkan sehingga sel tersebut tumbuh secara autonom dan tidak terkendali, lalu menginvasi jaringan organ sekitar yang mengakibatkan fungsi organ lainnya ikut terganggu, oleh sebab itu penyakit kanker menjadi salah satu masalah kesehatan yang mengakibatkan pesatnya angka kematian kedua di dunia (Elly L. Sjattar 2018).

Berdasarkan data *IARC Global Cancer Observatory*, penyakit kanker tahun 2018 diperkirakan telah meningkat menjadi 18,1 juta kasus baru dan 9,6 juta kematian di seluruh dunia, jumlah total orang yang hidup lima tahun setelah di diagnosis kanker, diperkirakan sebanyak 43,8 juta jiwa (Ananti et al., 2018). Data dari pusat statistik kesehatan nasional pada tahun 2019, menunjukkan kasus kanker baru berjumlah 1.762.450 dan 606.880 kematian yang diproyeksikan terjadi di Amerika Serikat (Siegel et al., 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi kanker dan tumor yaitu 1,79 per 1000 penduduk dibandingkan tahun 2013. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi Jawa Tengah 11.341 kasus, DI Yogyakarta

4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk (Globalcon, 2017).

Pasien kanker mendapatkan tindakan penatalaksanaan secara farmakologi yang terdiri dari tiga komponen yaitu operasi, radiasi, dan kemoterapi (Suhardin & Krisnana, 2015).

Tindakan postoperasi dapat diartikan sebagai masa di mulainya pasien memasuki ruang pemulihan dan berakhir dengan evaluasi tindakan medis dan klinik saat dirumah (Ayuni, 2020). Penanganan postoperasi kanker memberikan dampak fisik berupa nyeri yang kadang-kadang meningkat pada saat pengobatan bahkan setelahnya (Kardiyudiani et al., 2018). Sedangkan dampak psikologis postoperasi berupa perasaan ansietas, was-was, khawatir, takut, distres, bingung, dan kekhawatiran terhadap kondisi penyakit dan pengobatan yang dijalani (Butar-butur, Yustina, & Harahap, 2015).

International Association for the Study Pain mengungkapkan bahwa keluhan yang sering terjadi pada pasien postoperasi adalah nyeri, yang didefinisikan sebagai suatu sensori subjektif berupa pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual dan potensial (Mudiah & Supriadi, 2016) . Penelitian nyeri yang berjudul *prevalence of pain in patients with cancer* menyebutkan bahwa dalam 40 tahun terakhir 50 penelitian dengan menggunakan penelitian systematic review ditemukan fakta mengenai kejadian nyeri pasien kanker setelah menjalani pengobatan kuratif adalah 33%, nyeri

karena pengobatan antikanker 59%, nyeri karena metastasis/penyakit terminal 64% serta nyeri kanker di semua stadium penyakit, 53% dengan kategori nyeri sedang atau berat. Sekitar 50% pasien kanker mempunyai keluhan nyeri (Kardiyudiani et al., 2018).

Ansietas merupakan pengalaman individu bersifat subjektif yang sering berubah menjadi perilaku disfungsional sehingga dapat diartikan sebagai perasaan kesusahan dan kesulitan terhadap suatu peristiwa yang tidak diketahui dengan pasti (J. Donsu, 2019). Kecemasan meningkat ketika individu membayangkan terjadinya perubahan dalam hidupnya di masa depan akibat dari penyakit yang di derita atau dari proses penanganan medis setelah operasi (Sumarni, 2019) .

Penelitian yang dilakukan Uliana (2015) menunjukkan pasien kanker yang mengalami cemas berat sebanyak 52.3% akibat tindakan terapi (Nurhidayati & Rahayu, 2018). Sedangkan penelitian di RSUD Arifin Achmad menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien berbeda-beda sebanyak 42% pasien yang didiagnosa menderita kanker menunjukkan gejala kecemasan sedang dan 30% lainnya menunjukkan gejala kecemasan berat (S. Ningsih, 2015)

Permasalahan nyeri dan ansietas pada penderita kanker akan lebih efektif jika diatasi dengan mengkombinasikan tindakan farmakologi dan nonfarmakologi, karena jumlah persentase penderita kanker yang menggunakan terapi obat oral sebanyak 75%, teknik relaksasi benson 62,5%, dan teknik *foot massage* 79 % (Gardian Lukman,2017).

The American Massage Therapy Association menyatakan *foot massage* adalah terapi komplementer yang bertujuan untuk memanipulasi jaringan lunak secara manual pada tubuh dengan cara menahan, membuat gerakan, dan memberikan tekanan pada tubuh, sehingga secara efektif meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Nakano, et al. 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Cassileth and Vickers kepada 1.290 penderita kanker yang mendapatkan terapi *massage* pada *Memorial Sloan-Kettering Cancer Center*, menemukan bahwa 50% pasien yang mendapatkan terapi tersebut mengalami penurunan respon nyeri, kecemasan, fatigue dan rasa mual. Efek *massage* tersebut dapat bertahan selama 24 sampai 48 jam setelah terapi dilakukan (Usaman, 2015).

Survey pendahuluan di RSI Sultan Agung Semarang yang dilakukan pada bulan April - Juni diperoleh data sebanyak 202 pasien dengan kanker yang menjalani post operasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan *foot massage* sebagai salah satu pilihan untuk mengatasi nyeri dan ansietas penderitaan kanker karena terapi ini tidak membutuhkan biaya banyak dan efektif dalam membantu meringankan dampak pasca operasi (Abdelaziz, 2018).

B. Perumusan Masalah

Frekuensi penyakit kanker tahun 2018 di Indonesia menunjukkan peningkatan yaitu 1,79 per 1000 penduduk dibandingkan tahun 2013.

Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi kanker tertinggi dengan 11.341 penduduk (Globalcon, 2017). Permasalah kanker menjadi semakin kompleks karena bisa menyerang semua lapisan masyarakat tanpa harus mengenal status sosial, usia, dan juga jenis kelamin. Seseorang yang menderita kanker mendapatkan tindakan penatalaksanaan secara farmakologi yaitu operasi, radiasi, dan kemoterapi (Suhardin & Krisnana, 2015). Tindakan penatalaksanaan tersebut dapat mengakibatkan pengaruh fisik dan psikologis bagi penderita kanker seperti timbulnya nyeri dan ansietas (Fontes, et al. 2017). Permasalahan nyeri dan ansietas akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologi seperti *foot massage* karena 79 % penderita kanker memilih melakukan *massage* sebagai modalitas utama pemilihan terapi alternatif (Gardian Lukman,2017)

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh *foot massage* terhadap nyeri dan ansietas pada pasien kanker postoperasi.

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh *foot massage* nyeri dan ansietas pada pasien kanker postoperasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi nyeri pasien kanker sebelum dilakukan intervensi

- c. Mengidentifikasi nyeri pasien kanker sesudah dilakukan intervensi
- d. Mengidentifikasi ansietas pasien kanker sebelum dilakukan intervensi
- e. Mengidentifikasi ansietas pasien kanker sesudah dilakukan intervensi
- f. Menganalisis pengaruh *foot massage* terhadap nyeri dan ansietas pada pasien kanker

D. Manfaat Peneliti

1. Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi keperawatan guna membantu mengatasi nyeri dan ansietas pada pasien kanker dengan menggunakan *foot massage*.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan kajian dalam institusi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan Medical Bedah di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultang Agung Semarang tentang pengaruh *foot massage* terhadap nyeri dan ansietas pada pasien kanker postoperasi

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai wawasan dimasyarakat supaya lebih memahami pentingnya pemberian *foot massage* untuk mengatasi nyeri dan ansietas pada pasien kanker post operasi.